

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. SIMPULAN

Model pembelajaran Pendekatan Matematika Realistik (PMR) dan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) memberikan pengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah dan *belief* siswa terhadap matematika. Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan hasil penelitian seperti yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka diperoleh beberapa simpulan sebagai berikut:

- 1) Terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah antara siswa yang diberi pendekatan PMR dibandingkan dengan siswa yang diberi pendekatan PBM. Siswa yang diberi PMR memiliki kemampuan pemecahan masalah yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diberi pendekatan PBM.
- 2) Terdapat perbedaan *belief* antara siswa yang diberi PMR dengan siswa yang diberi pendekatan PBM. Siswa yang diberi PMR memiliki *belief* siswa terhadap matematika yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diberi pendekatan PBM.
- 3) Terdapat peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa yang diberi PMR lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diberi pendekatan PBM. Berdasarkan prinsip-prinsip kedua model pembelajaran, kegiatan siswa di kelas PMR mengutamakan objek-objek nyata yang dikemas dalam bentuk masalah kontekstual melalui gambar dua dimensi yang terdapat pada LAS

sehingga siswa di kelas PMR lebih memahami untuk mengklasifikasikan objek-objek yang terdapat pada konsep dan menghubungkannya dengan benda nyata atau kontekstual. Kegiatan di kelas PBM mengutamakan kemampuan siswa memecahkan masalah serta membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar.

- 4) Peningkatan *belief* siswa yang diberi PMR lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diberi pendekatan PBM. Berdasarkan sintaks kedua model pembelajaran *belief* siswa di kelas PMR akan lebih baik karena siswa aktif dengan kegiatan menganalisis objek-objek nyata, sehingga siswa akan merasa senang, termotivasi, dan percaya diri ketika proses pembelajaran berlangsung. *Belief* siswa di PBM justru rendah karena beberapa siswa merasa takut, bingung dan khawatir dalam menyelesaikan masalah, bahkan siswa merasa malu atau tidak percaya diri apabila salah memberikan pendapat ketika berdiskusi.

5.2. IMPLIKASI

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan di atas menyatakan bahwa pengaruh model pembelajaran PMR lebih baik dibandingkan dengan PBM terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa dan pengaruh model pembelajaran PMR lebih baik dibandingkan dengan PBM terhadap *belief* siswa. Siswa yang diajar dengan PMR memiliki kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik dibandingkan siswa yang diajar dengan PBM pada materi pecahan di SD N 1 Trienggadeng. Siswa yang diajar dengan PMR mengalami *belief* yang lebih tinggi kepada pembelajaran matematika pada materi pecahan yang di ajarkan, sedangkan lebih rendah *belief* siswa yang diajar dengan PBM.

Kegiatan pembelajaran PMR menitikberatkan pada mengutamakan objek-objek nyata yang dikemas dalam bentuk masalah kontekstual. Masalah kontekstual yang diangkat sebagai topik awal pembelajaran, adalah masalah sederhana yang dikenali oleh siswa dan ada disekitarnya. Kegiatan pembelajaran PBM menitikberatkan pada kemampuan siswa memecahkan masalah. PBM melibatkan siswa untuk memecahkan masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah. Hal tersebut sesuai dengan perhitungan *gain score* kemampuan pemecahan masalah siswa di SD 1 Trienggadeng.

Sesuai dengan karakteristiknya, kegiatan pembelajaran PMR pada materi pecahan di SD 1 Trienggadeng menggunakan alat peraga yang dapat dieksplor dan diinvestigasi oleh siswa. Kegiatan pembelajaran PBM menggunakan masalah kontekstual berbentuk cerita.

5.3. SARAN

Berdasarkan temuan penelitian dan simpulan di atas, maka terdapat beberapa saran yang perlu mendapat perhatian. Saran-saran tersebut yaitu:

1. Pada penerapan model PMR, sebaiknya guru ataupun peneliti lainnya menggunakan alat peraga yang mendukung, bukan hanya masalah kontekstual dalam bentuk cerita atau gambar. Hal tersebut bertujuan untuk mempermudah siswa mendapatkan informasi karena siswa lebih memahami hal yang konkret daripada yang abstrak.

2. Pada penerapan model PBM, sebaiknya guru ataupun peneliti lainnya menambahkan kegiatan pembelajaran yaitu menghubungkan konsep dengan kegunaannya dalam kehidupan, sehingga siswa tidak hanya memahami secara teori tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Pada penerapan pembelajaran kemampuan pemecahan masalah merupakan kemampuan yang paling dasar dalam matematika, sebaiknya guru ataupun peneliti lainnya merancang kegiatan belajar bermakna bagi siswa sehingga dapat memahami konsep dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
4. *Belief* siswa terhadap matematika merupakan masalah umum yang dialami siswa. Afektif matematika seperti *belief* siswa membutuhkan perhatian karena berhubungan dengan keberhasilan pembelajaran, terutama pada kurikulum yang menerapkan penelitian kognitif dan afektif. Sebaiknya guru ataupun peneliti lainnya merancang kegiatan belajar yang menyenangkan dan menggunakan alat peraga yang mudah digunakan siswa sehingga tingkat *belief* siswa terhadap matematika akan bertambah.
5. Bagi peneliti lainnya yang akan meneliti model PMR, sebaiknya diterapkan oleh guru yang kreatif, guru yang mampu memberikan beragam cara penyelesaian soal dan juga guru yang mampu mengatur waktu pelaksanaan pembelajaran. Sedangkan peneliti lainnya yang akan meneliti model pembelajaran PBM, sebaiknya diterapkan pada sampel ataupun sekolah penelitian yang mempunyai fasilitas dan media yang lengkap.

6. Bagi peneliti lainnya yang akan meneliti sebaiknya kondisikan terlebih dahulu tingkat pemahaman dan kemampuan peserta didik dalam memahami suatu masalah.
7. Apabila peneliti lain melakukan penelitian dengan model dan instrumen yang sama namun sampel penelitiannya berbeda, maka kecenderungan hasilnya tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian ini.

